

Bermain Peran sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Kelompok B TK Giardinini Bangodua

Siti Juliah¹, Andi Ali Kisai², Irfan Fauzi Rahmat³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Cirebon, Cirebon, Indonesia

Abstrak

Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak berinteraksi dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Berdasarkan observasi awal di Kelompok B TK Giardinini Bangodua, ditemukan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menaati aturan serta sabar menunggu giliran dalam kegiatan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak melalui metode bermain peran di Kelompok B TK Giardinini Bangodua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 15 anak kelompok B dengan rentang usia 5–6 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan unjuk kerja, sedangkan analisis data menggunakan persentase ketercapaian pada setiap indikator. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial anak setelah penerapan metode bermain peran. Pada kondisi pra tindakan, kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada indikator memahami dan menaati aturan serta sabar menunggu giliran masing-masing sebesar 6,67%. Pada Siklus I pertemuan ketiga, capaian BSB meningkat menjadi 53,33% dan 60,00%. Selanjutnya, pada Siklus II pertemuan ketiga, kedua indikator mencapai 86,67%, sehingga melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 80%. Dengan demikian, metode bermain peran dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini, khususnya dalam memahami dan menaati aturan serta sabar menunggu giliran.

Kata Kunci: bermain peran; keterampilan sosial; anak usia dini; penelitian tindakan kelas; TK

Abstract

Social skills are an important aspect of early childhood development because they are related to children's ability to interact and adapt within their social environment. Based on initial observations in Group B of TK Giardinini Bangodua, several children still experienced difficulties in understanding and following rules and in patiently waiting for their turns during group activities. This study aimed to improve children's social skills through a role-play method in Group B of TK Giardinini Bangodua. The study employed a descriptive quantitative approach using a Classroom Action Research (CAR) design based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. The participants were 15 children in Group B, aged 5–6 years. Data were collected through observation and performance assessment, while the data were analyzed using achievement percentages for each indicator. The results showed an improvement in children's social skills following the implementation of the role-play method. In the pre-action stage, the percentage of children categorized as Very Well Developed (BSB) for understanding and following rules and patiently waiting for their turns was 6.67% for each indicator. In the third meeting of Cycle I, the BSB percentages increased to 53.33% and 60.00%, respectively. Furthermore, in the third meeting of Cycle II, both indicators reached 86.67%, exceeding the research success criterion of 80%. Therefore, the role-play method can be used as an alternative learning activity to improve early childhood social skills, particularly children's ability to understand and follow rules and patiently wait for their turns.

Keywords: role play; social skills; early childhood; classroom action research; kindergarten

Corresponding Author
Siti Juliah, Universitas
Muhammadiyah Cirebon,
Indonesia
Email: aff.erej@gmail.com

Article Information
Received: 5 July 2026
Accepted: 26 August 2026
Published: 27 August 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak
Usia Dini. This article is published under the Creative Commons
Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan berbagai kemampuan dasar, termasuk keterampilan sosial. Keterampilan sosial diperlukan agar anak mampu berinteraksi dengan orang lain, mengikuti aturan yang berlaku, bekerja sama, mengendalikan perilaku, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keterampilan sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami situasi sosial, membangun hubungan positif dengan teman sebaya, mengendalikan perilaku, dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan kelompok.

Perkembangan keterampilan tersebut perlu diberikan stimulasi melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Salah satu lingkungan yang penting bagi perkembangan keterampilan sosial anak adalah kegiatan bermain. Bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya, mengembangkan komunikasi, memahami perspektif orang lain, serta belajar menyesuaikan perilakunya dalam situasi sosial. Penelitian mengenai pembelajaran berbasis bermain menunjukkan bahwa kegiatan bermain dapat mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk perkembangan sosial dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan (Lunga et al., 2022). Interaksi yang terjadi dalam kegiatan bermain juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan membangun hubungan dengan teman sebaya (Wang et al., 2021).

Salah satu bentuk kegiatan bermain yang memiliki potensi dalam mengembangkan keterampilan sosial adalah bermain peran (*role play* atau *pretend play*). Bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil dan menjalankan suatu peran tertentu, menggunakan imajinasi, berinteraksi dengan teman, serta mengikuti aturan yang berlaku dalam permainan. Dalam kegiatan tersebut, anak belajar memahami posisi dirinya dan orang lain melalui pengalaman sosial yang konkret. Penelitian Kalkusch et al. (2021) menunjukkan bahwa kualitas bermain peran sosial pada anak usia prasekolah dapat dikembangkan melalui pemberian dukungan dan lingkungan bermain yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi dalam bermain peran menjadi bagian penting dalam memberikan pengalaman sosial kepada anak.

Hubungan antara bermain peran dan keterampilan sosial juga memperoleh dukungan dari penelitian eksperimental. Jaggy et al. (2023) menemukan bahwa pemberian dukungan terhadap *social pretend play* dapat meningkatkan keterampilan perilaku sosial dan hubungan positif anak dengan teman sebaya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran yang dilakukan secara terarah dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan perilaku sosial melalui interaksi dengan teman. Temuan tersebut diperkuat oleh meta-analisis Smits-van der Nat et al. (2024) terhadap 34 penelitian yang melibatkan anak usia 3–8 tahun. Hasil kajian menunjukkan adanya hubungan positif antara *pretend play* dan kompetensi sosial anak. Namun, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa hubungan tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati karena bukti mengenai hubungan sebab-akibat masih terbatas.

Penelitian dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia juga menunjukkan relevansi bermain peran terhadap perkembangan sosial. Wirahandayani et al. (2023) melaporkan bahwa metode bermain peran dapat digunakan untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak prasekolah. Kegiatan bermain yang menyenangkan memberikan pengalaman kepada anak untuk berinteraksi dan mengembangkan kemampuan sosial-emosionalnya. Penelitian Harianja et al. (2023) juga menunjukkan bahwa bermain peran dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Sementara itu, Maripi (2023) secara khusus membahas penerapan model bermain peran dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan berbicara anak usia dini.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan manfaat bermain peran terhadap perkembangan sosial anak, masih terdapat ruang untuk mengkaji penerapannya secara lebih spesifik pada perilaku sosial yang dapat diamati dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Smits-van der Nat et al. (2024) menunjukkan bahwa penelitian mengenai *pretend play* dan kompetensi sosial masih memiliki variasi dalam konsep dan pengukuran keterampilan sosial. Oleh karena itu, penelitian yang memfokuskan keterampilan sosial pada perilaku konkret, seperti kemampuan memahami dan menaati aturan serta sabar menunggu giliran, penting dilakukan agar perubahan perilaku anak dapat diamati secara lebih terarah.

Berdasarkan observasi awal di Kelompok B TK Giardini Bangodua, ditemukan bahwa keterampilan sosial anak masih perlu dikembangkan. Beberapa anak belum konsisten dalam memahami

dan menaati aturan kegiatan serta masih mengalami kesulitan dalam menunggu giliran ketika mengikuti aktivitas bersama teman. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pembelajaran yang tidak hanya memberikan penjelasan mengenai perilaku yang benar, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkannya secara langsung dalam situasi sosial. Bermain peran dipandang relevan karena anak dapat belajar melalui pengalaman bermain, mengambil peran tertentu, berinteraksi dengan teman, mengikuti aturan permainan, dan menunggu kesempatan untuk menjalankan perannya.

Penggunaan bermain peran sebagai kegiatan pembelajaran juga memungkinkan guru memberikan bimbingan secara langsung selama proses berlangsung. Anak dapat diberikan aturan sederhana sebelum kegiatan, kesempatan untuk memilih atau menjalankan peran, serta penguatan ketika mampu mengikuti aturan dan menunggu giliran. Dengan demikian, kegiatan bermain peran dapat menjadi pengalaman belajar yang mengintegrasikan aktivitas bermain dengan pembiasaan perilaku sosial. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian tentang bermain peran yang menunjukkan bahwa dukungan terhadap kualitas *social pretend play* dapat berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial dan hubungan positif dengan teman sebaya (Jaggy et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak melalui metode bermain peran di Kelompok B TK Giardinna Bangodua. Keterampilan sosial dalam penelitian ini difokuskan pada dua indikator, yaitu memahami dan menaati aturan serta sabar menunggu giliran. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui beberapa tahap tindakan untuk melihat peningkatan keterampilan sosial anak setelah penerapan metode bermain peran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru pendidikan anak usia dini dalam memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan sosial anak melalui pengalaman bermain yang aktif dan menyenangkan.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan meningkatkan keterampilan sosial anak melalui kegiatan bermain peran sekaligus memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Penelitian dilaksanakan di TK Giardinna Bangodua, Desa Bangodua, Kecamatan Bangodua, Kabupaten Indramayu, pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Partisipan penelitian adalah seluruh anak kelompok B yang berjumlah 15 anak dengan rentang usia 5–6 tahun. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif karena peneliti merupakan guru di TK Giardinna Bangodua dan mengetahui secara langsung kondisi pembelajaran serta permasalahan keterampilan sosial anak. Berdasarkan observasi awal, anak masih memerlukan stimulasi dalam berinteraksi dengan teman, mengikuti aturan, berbagi, dan menunggu giliran. Kondisi tersebut menjadi dasar penerapan kegiatan bermain peran sebagai tindakan pembelajaran.

Prosedur penelitian terdiri atas empat tahap. Pada tahap perencanaan, peneliti mengidentifikasi permasalahan, menyusun rencana pembelajaran, menentukan tema dan skenario bermain peran, menyiapkan media serta alat permainan, dan menyusun instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan kegiatan bermain peran sesuai dengan rancangan pembelajaran. Kegiatan meliputi apersepsi, pengenalan tema, penjelasan aturan bermain, pembagian atau pemilihan peran, pelaksanaan bermain peran, dan kegiatan penutup. Guru memberikan pendampingan dan stimulasi selama kegiatan berlangsung. Pada tahap observasi, peneliti bersama kolaborator mengamati perilaku sosial anak selama proses bermain. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan dengan mengevaluasi

proses pembelajaran dan ketercapaian indikator untuk menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan penilaian unjuk kerja. Instrumen disusun berdasarkan dua indikator keterampilan sosial yang menjadi fokus penelitian, yaitu anak mampu memahami dan menaati peraturan, dan sabar menunggu giliran. Penilaian menggunakan empat kategori perkembangan, yaitu Belum Berkembang (BB) dengan skor 1, Mulai Berkembang (MB) dengan skor 2, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan skor 3, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan skor 4. Kisi-kisi instrumen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1

Kisi-Kisi Instrumen Keterampilan Sosial Anak

Aspek	Indikator	Jumlah Butir
Interaksi dan kerja sama	Anak mau berbagi peran dalam kegiatan bermain	1
Komunikasi sosial	Anak mau berbicara secara bergiliran dengan teman	1
Berbagi dan kerja sama	Anak mau berbagi mainan atau alat bermain	1
Pengendalian diri	Anak mampu menerima konsekuensi ketika melanggar aturan	1
Pengendalian diri	Anak mampu berhenti bermain sesuai waktu yang ditentukan	1
Jumlah		5

Instrumen penelitian disusun untuk mengamati keterampilan sosial anak selama mengikuti kegiatan bermain peran. Kisi-kisi pada Tabel 1 mencakup aspek interaksi dan kerja sama, komunikasi sosial, berbagi dan kerja sama, serta pengendalian diri yang dijabarkan ke dalam lima indikator perilaku yang dapat diamati secara langsung, yaitu kesediaan berbagi peran, berbicara secara bergiliran, berbagi mainan atau alat bermain, menerima konsekuensi ketika melanggar aturan, dan berhenti bermain sesuai waktu yang ditentukan. Kelima indikator tersebut dipilih karena sesuai dengan karakteristik kegiatan bermain peran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, mengikuti aturan, dan mengendalikan perilaku. Penilaian dilakukan berdasarkan perilaku nyata yang ditunjukkan anak selama kegiatan menggunakan kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB), sehingga perubahan keterampilan sosial anak dapat diamati secara sistematis pada setiap tahapan penelitian.

Tabel 2

Rubrik Penilaian Keterampilan Sosial Anak

Indikator	BSB (4)	BSH (3)	MB (2)	BB (1)
Memahami dan menaati peraturan	Mandiri berbagi dan menjalankan peran dengan teman	Berbagi peran setelah diberi arahan	Mulai berbagi tetapi masih perlu bimbingan	Belum bersedia berbagi peran
Sabar menunggu giliran	Menunggu giliran dan berbicara tertib secara mandiri	Berbicara bergiliran setelah diingatkan	Mulai mampu menunggu giliran dengan bimbingan	Belum mampu menunggu giliran

Data dikumpulkan melalui observasi dan unjuk kerja. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran dengan bantuan kolaborator yang mencatat perilaku anak berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Unjuk kerja dilakukan melalui keterlibatan langsung anak dalam kegiatan bermain peran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk merekam proses pelaksanaan tindakan. Analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif melalui tabulasi skor dan penghitungan persentase ketercapaian pada setiap indikator.

Persentase dihitung menggunakan rumus $P = F/N \times 100\%$, dengan P sebagai persentase ketercapaian, F sebagai jumlah anak yang mencapai kriteria yang ditentukan, dan N sebagai jumlah

keseluruhan anak. Pengolahan data dilakukan menggunakan Microsoft Excel. Perubahan keterampilan sosial dianalisis dengan membandingkan ketercapaian pada setiap tahap penelitian dan digunakan sebagai dasar refleksi.

Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% peserta didik mencapai kriteria perkembangan yang ditetapkan pada masing-masing indikator keterampilan sosial. Dengan jumlah 15 peserta didik, kriteria tersebut setara dengan minimal 12 anak. Penelitian juga memperhatikan aspek etika melalui izin dari pihak sekolah, perlindungan identitas peserta didik dengan menggunakan kode, serta penggunaan data dan dokumentasi hanya untuk kepentingan penelitian.

3. Hasil

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada 15 anak Kelompok B TK Giardinini Bangodua. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap dua indikator keterampilan sosial, yaitu memahami dan menaati aturan serta sabar menunggu giliran. Penelitian terdiri atas tahap pra tindakan, Siklus I sebanyak tiga pertemuan, dan Siklus II sebanyak tiga pertemuan.

Pada kondisi pra tindakan, indikator memahami dan menaati aturan menunjukkan 1 anak (6,67%) berada pada kategori BSB, 2 anak (13,33%) BSH, 10 anak (66,67%) MB, dan 2 anak (13,33%) BB. Pada indikator sabar menunggu giliran, terdapat 1 anak (6,67%) BSB, 2 anak (13,33%) BSH, 9 anak (60,00%) MB, dan 3 anak (20,00%) BB.

Pada Siklus I pertemuan pertama, distribusi kategori masih sama dengan kondisi pra tindakan. Pada pertemuan kedua, kategori BSB meningkat menjadi 2 anak (13,33%) pada indikator memahami dan menaati aturan dan 3 anak (20,00%) pada indikator sabar menunggu giliran. Pada pertemuan ketiga, jumlah anak kategori BSB meningkat menjadi 8 anak (53,33%) untuk memahami dan menaati aturan serta 9 anak (60,00%) untuk sabar menunggu giliran.

Pada Siklus II pertemuan pertama, kategori BSB pada indikator memahami dan menaati aturan mencapai 9 anak (60,00%), sedangkan indikator sabar menunggu giliran mencapai 10 anak. Pada pertemuan kedua, kategori BSB pada kedua indikator mencapai 10 anak. Pada pertemuan ketiga, jumlah anak kategori BSB meningkat menjadi 13 anak (86,67%) pada kedua indikator. Pada tahap tersebut, tidak terdapat anak dalam kategori BB pada kedua indikator.



Gambar 1

Perkembangan persentase keterampilan sosial anak pada kategori BSB selama penelitian (Sumber: data hasil observasi penelitian, 2026)

Gambar 1 menunjukkan perkembangan persentase anak yang berada pada kategori BSB pada kedua indikator keterampilan sosial selama penelitian. Persentase BSB pada indikator memahami dan

menaati aturan meningkat dari 6,67% pada pra tindakan menjadi 53,33% pada Siklus I pertemuan ketiga dan 86,67% pada Siklus II pertemuan ketiga. Pada indikator sabar menunggu giliran, persentase BSB meningkat dari 6,67% menjadi 60,00% pada Siklus I pertemuan ketiga dan mencapai 86,67% pada Siklus II pertemuan ketiga.

Tabel 3

Distribusi Keterampilan Sosial Anak pada Tahap Penelitian

Tahap	Indikator	BSB, n (%)	BSH, n (%)	MB, n (%)	BB, n (%)
Pra tindakan	Memahami dan menaati aturan	1 (6,67)	2 (13,33)	10 (66,67)	2 (13,33)
Pra tindakan	Sabar menunggu giliran	1 (6,67)	2 (13,33)	9 (60,00)	3 (20,00)
Siklus I P3	Memahami dan menaati aturan	8 (53,33)	4 (26,67)	2 (13,33)	1 (6,67)
Siklus I P3	Sabar menunggu giliran	9 (60,00)	3 (20,00)	2 (13,33)	1 (6,67)
Siklus II P3	Memahami dan menaati aturan	13 (86,67)	1 (6,67)	1 (6,67)	0 (0,00)
Siklus II P3	Sabar menunggu giliran	13 (86,67)	2 (13,33)	0 (0,00)	0 (0,00)

Catatan. BSB = Berkembang Sangat Baik; BSH = Berkembang Sesuai Harapan; MB = Mulai Berkembang; BB = Belum Berkembang; n = jumlah anak

Berdasarkan Tabel 3, jumlah anak yang berada pada kategori BSB meningkat pada kedua indikator dari pra tindakan hingga Siklus II pertemuan ketiga. Pada tahap akhir, sebanyak 13 anak (86,67%) berada pada kategori BSB untuk indikator memahami dan menaati aturan dan 13 anak (86,67%) untuk indikator sabar menunggu giliran. Pada kedua indikator tersebut tidak terdapat anak dalam kategori BB.

Tabel 4

Perkembangan Kategori BSB pada Setiap Pertemuan

Tahap	Memahami dan Menaati Aturan, n (%)	Sabar Menunggu Giliran, n (%)
Pra tindakan	1 (6,67)	1 (6,67)
Siklus I P1	1 (6,67)	1 (6,67)
Siklus I P2	2 (13,33)	3 (20,00)
Siklus I P3	8 (53,33)	9 (60,00)
Siklus II P1	9 (60,00)	10 (66,67)
Siklus II P2	10 (66,67)	10 (66,67)
Siklus II P3	13 (86,67)	13 (86,67)

Catatan. P1 = pertemuan pertama; P2 = pertemuan kedua; P3 = pertemuan ketiga; n = jumlah anak.

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pencapaian kategori BSB meningkat secara bertahap selama pelaksanaan tindakan. Pada akhir Siklus II pertemuan ketiga, kedua indikator mencapai 86,67%, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 80% yang ditetapkan dalam penelitian.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak Kelompok B TK Giardinii Bangodua, khususnya pada kemampuan memahami dan menaati aturan serta sabar menunggu giliran. Peningkatan terjadi secara bertahap dari kondisi pra tindakan, Siklus I, hingga Siklus II. Pada akhir Siklus II, pencapaian kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada kedua indikator telah mencapai 86,67% dan melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 80%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bermain peran dapat digunakan sebagai kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan perilaku sosial secara langsung melalui interaksi dengan teman dan keterlibatan dalam situasi bermain.

Peningkatan keterampilan sosial tersebut dapat dipahami dari karakteristik bermain peran yang menempatkan anak dalam situasi sosial yang membutuhkan interaksi, komunikasi, dan penyesuaian

perilaku. Ketika menjalankan suatu peran, anak perlu memahami aturan permainan, mengikuti alur kegiatan, memperhatikan peran teman, serta menunggu kesempatan untuk melakukan tindakan sesuai perannya. Dengan demikian, anak memperoleh pengalaman untuk belajar mengendalikan perilaku dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran tidak hanya memberikan pengalaman imajinatif, tetapi juga menciptakan situasi yang memungkinkan anak mempraktikkan keterampilan sosial dalam kegiatan yang menyenangkan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Jaggy et al. (2023) yang menemukan bahwa peningkatan kualitas *social pretend play* melalui pendampingan bermain dapat mendorong perkembangan keterampilan perilaku sosial dan hubungan positif anak dengan teman sebaya. Penelitian tersebut dilakukan melalui desain intervensi dan menunjukkan bahwa kelompok yang memperoleh pendampingan bermain mengalami peningkatan lebih kuat pada keterampilan perilaku sosial dan hubungan teman sebaya. Namun, penelitian tersebut tidak menemukan pengaruh yang signifikan pada seluruh aspek sosial-kognitif dan sosial-emosional. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan bahwa manfaat bermain peran dapat terlihat secara lebih jelas pada perilaku sosial yang konkret dan dapat diamati selama anak berinteraksi dengan teman.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Harianja et al. (2023) yang menggunakan bermain peran sebagai upaya meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Kesamaan hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa kegiatan bermain peran dapat digunakan dalam pembelajaran PAUD untuk memberikan pengalaman sosial secara langsung. Perbedaannya, penelitian ini memusatkan perhatian secara lebih spesifik pada dua indikator keterampilan sosial, yaitu kemampuan memahami dan menaati aturan serta sabar menunggu giliran.

Temuan penelitian juga dapat ditempatkan dalam hasil kajian yang lebih luas mengenai hubungan *pretend play* dan kompetensi sosial. Smits-van der Nat et al. (2024), melalui meta-analisis terhadap 34 penelitian empiris pada anak usia 3–8 tahun, menemukan adanya hubungan positif antara *pretend play* dan kompetensi sosial. Kajian tersebut juga menunjukkan bahwa kualitas *pretend play* memiliki hubungan yang lebih kuat dengan kompetensi sosial dibandingkan sekadar jumlah atau frekuensi bermain. Hal ini memberikan relevansi terhadap penelitian ini karena kegiatan bermain peran dilaksanakan secara terarah dengan aturan dan pembagian peran yang memungkinkan anak terlibat dalam interaksi sosial. Meskipun demikian, hasil meta-analisis tersebut juga menegaskan bahwa bukti mengenai hubungan sebab-akibat masih terbatas. Oleh karena itu, peningkatan yang ditemukan dalam penelitian tindakan kelas ini dipahami dalam konteks tindakan pembelajaran yang dilaksanakan pada kelompok anak yang diteliti.

Perubahan hasil dari Siklus I menuju Siklus II juga menunjukkan bahwa keberhasilan bermain peran tidak hanya ditentukan oleh pemilihan metode, tetapi juga oleh pengelolaan kegiatan pembelajaran. Pada Siklus I, keterampilan sosial anak belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hasil refleksi kemudian digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan pada Siklus II, terutama dalam pengaturan waktu kegiatan, pemberian arahan, dan penguatan terhadap aturan serta giliran. Perbaikan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat lebih optimal dalam kegiatan bermain peran. Dengan demikian, penerapan metode bermain peran dalam penelitian ini berlangsung sebagai proses pembelajaran yang diperbaiki secara bertahap berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi setiap siklus.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kegiatan bermain dapat menjadi konteks pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini. Anak tidak hanya menerima penjelasan mengenai aturan dan perilaku sosial, tetapi memperoleh kesempatan untuk mengalami dan mempraktikkannya melalui interaksi dengan teman. Temuan ini juga menunjukkan

pentingnya memandang keterampilan sosial sebagai kemampuan yang dapat dilatih melalui perilaku konkret dalam aktivitas pembelajaran, seperti mengikuti aturan dan menunggu giliran.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi guru PAUD untuk memanfaatkan bermain peran sebagai salah satu alternatif kegiatan dalam mengembangkan keterampilan sosial. Guru dapat menentukan aturan sederhana sebelum bermain, memberikan contoh perilaku yang diharapkan, membagi kesempatan bermain secara adil, serta memberikan penguatan ketika anak mampu mengikuti aturan dan menunggu giliran. Pengelolaan kegiatan juga perlu memperhatikan kondisi anak, waktu pelaksanaan, jumlah peserta, dan kesesuaian tema bermain agar anak dapat berpartisipasi secara optimal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek dan ruang lingkup indikator yang diamati. Penelitian hanya melibatkan 15 anak dalam satu kelompok di TK Giardinini Bangodua dan berfokus pada kemampuan memahami dan menaati aturan serta sabar menunggu giliran. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat menggambarkan seluruh aspek keterampilan sosial anak usia dini. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan subjek yang lebih luas, menggunakan variasi tema bermain peran, serta mengamati indikator sosial lainnya, seperti kerja sama, empati, komunikasi, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan desain penelitian yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas bermain peran dalam mengembangkan keterampilan sosial anak.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada anak Kelompok B TK Giardinini Bangodua, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak, khususnya pada kemampuan memahami dan menaati aturan serta sabar menunggu giliran. Peningkatan keterampilan sosial terlihat secara bertahap mulai dari kondisi pra tindakan, Siklus I, hingga Siklus II. Pada kondisi pra tindakan, kemampuan anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) masih sebesar 6,67% pada indikator memahami dan menaati aturan serta 6,67% pada indikator sabar menunggu giliran. Setelah pelaksanaan tindakan melalui metode bermain peran, terjadi peningkatan pada setiap siklus. Pada Siklus I pertemuan ketiga, kategori BSB mencapai 53,33% pada indikator memahami dan menaati aturan dan 60,00% pada indikator sabar menunggu giliran. Selanjutnya, pada Siklus II pertemuan ketiga, kedua indikator mencapai 86,67%. Capaian tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 80%. Dengan demikian, metode bermain peran dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini melalui pengalaman bermain dan interaksi langsung dengan teman. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pembelajaran PAUD dalam mengembangkan kebiasaan mengikuti aturan dan menunggu giliran secara terintegrasi dalam kegiatan bermain.

6. Daftar Pustaka

- Adam, N., Blaye, A., Gulbinaite, R., Chabé-Ferret, S., & Farrer, C. (2022). A multidimensional evaluation of the benefits of an ecologically realistic training based on pretend play for preschoolers' cognitive control and self-regulation: From behavior to the underlying theta neuro-oscillatory activity. *Journal of Experimental Child Psychology*, 216, Article 105348. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105348>
- Al-Anwary, A. M., Idariyanti, I., Rosadi, K. I., Hayat, N., & Ahlina, S. (2024). Model pembelajaran sentra bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2).
- Amelia, T., Nurfadilah, S., Junita, S. R., & Ramadani, R. F. (2026). Sentra bermain peran sebagai ruang tumbuh sosial dan ekspresi diri anak usia dini melalui alat permainan edukatif di TK-FG Lab

- FKIP UNRI. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(9), 331–336. <https://doi.org/10.5281/zenodo.19995569>
- Breeland, N., Henderson, A. M. E., & Low, R. (2022). Initial interactions matter: Warm-up play affects 2-year-olds' cooperative ability with an unfamiliar same-aged peer. *Journal of Experimental Child Psychology*, 218, Article 105328. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105328>
- Ekeh, M. C., Venketsamy, R., Thuketana, N. S., & Joubert, I. (2022). Play-based pedagogy for oral communication in early grade and preschool classrooms. *South African Journal of Childhood Education*, 12(1), Article 981. <https://doi.org/10.4102/sajce.v12i1.981>
- Fuji, S., & Sugimura, S. (2022). Characteristics of self-regulation in pretend play: A preliminary comparison of different types of play. *The Japanese Journal of Developmental Psychology*, 33(1), 12–24. <https://doi.org/10.11201/jjdp.33.12>
- Fung, W. K., & Chung, K. K. H. (2024). Interrelationships among parental play belief, household playfulness, school play behaviors, and social competence of kindergarten children. *Early Education and Development*, 546–566. <https://doi.org/10.1080/00222216.2023.2297251>
- Goodacre, E. J., Fink, E., & Ramchandani, P. (2023). Building connections through play: Influences on children's connected talk with peers. *British Journal of Developmental Psychology*. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12443>
- Hajerah, H., Syamsuardi, S., Amri, N. A., Amri, N., & Maula, I. (2024). The influence of pretend play on children's social communication skills. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 118–129. <https://doi.org/10.24042/00202472242000>
- Hanish, L. D., Martin, C. L., Cook, R., DeLay, D., Lecheile, B., Fabes, R. A., Goble, P., & Bryce, C. (2021). Building integrated peer relationships in preschool classrooms: The potential of buddies. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 73, Article 101257. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2021.101257>
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Husna, A., Hasibuan, R., Adhe, K. R., Haq, M. S., & Anggraini, D. D. (2026). Efektivitas model *role play* berbasis budaya lokal dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan keterampilan sosial anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1705–1714. <https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.2177>
- Jaggy, A., Kalkusch, I., Burkhardt Bossi, C., Weiss, B., Sticca, F., & Perren, S. (2023). The impact of social pretend play on preschoolers' social development: Results of an experimental study. *Early Childhood Research Quarterly*, 64, 13–25. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.01.012>
- Kalkusch, I., Jaggy, A.-K., Burkhardt Bossi, C., Weiss, B., Sticca, F., & Perren, S. (2021). Promoting social pretend play in preschool age: Is providing roleplay material enough? *Early Education and Development*, 32(8), 1136–1152. <https://doi.org/10.1080/10409289.2020.1830248>
- Karlsson, M., & Nasi, N. (2023). “This friend was nice”: Young children's negotiation of social relationships in and through interactions with (play) objects. *Learning, Culture and Social Interaction*, 42, Article 100734. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2023.100734>

- Lunga, P., Esterhuizen, S., & Koen, M. (2022). Play-based pedagogy: An approach to advance young children's holistic development. *South African Journal of Childhood Education*, 12(1), Article 1133. <https://doi.org/10.4102/sajce.v12i1.1133>
- Maripi, G. (2023). Penerapan model bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan berbicara anak usia dini. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 13(1), 104–115. <https://doi.org/10.33369/diadik.v13i1.27521>
- Mohd Nasir, N. A. S., Sidek, N. A., Saharuden, S. S., & Ahmad Sabri, A. A. (2025). Role play method for children social skills: Knowledge, practice, skill and challenges of teachers. *Jurnal Evolusi*, 6(2), 11–22. <https://doi.org/10.61688/jev.v6i2.448>
- Mohan, M., Celshiya, R., Karuppali, S., Bhat, J. S., & Anil, M. A. (2022). Pretend play in pre-schoolers: Need for structured and free play in pre-schools. *South African Journal of Childhood Education*, 12(1), Article 1092. <https://doi.org/10.4102/sajce.v12i1.1092>
- Murano, D., Sawyer, J. E., & Lipnevich, A. A. (2020). A meta-analytic review of preschool social and emotional learning interventions. *Review of Educational Research*, 90(2), 227–263. <https://doi.org/10.3102/0034654320914743>
- Paggama, A. A., Nurhidaya, A. R., & Sadaruddin. (2023). Literature review implementasi bermain peran untuk perkembangan kemampuan sosial emosional anak di TK. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(2), 223–231. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2139>
- Pertiwi, K. E., & Oktaviana, A. (2025). Peran permainan tradisional dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 7(2), 165–173. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i2.10026>
- Sinthukhum, C., & Thumsiriwat, J. (2022). Organizing Thai play activities to develop social skills of early childhood children. *Kalasin University Journal of Humanities Social Sciences and Innovation*, 97–105. <https://doi.org/10.14456/hsi.2022.8>
- Smits-van der Nat, M., van der Wilt, F., Meeter, M., & van der Veen, C. (2024). The value of pretend play for social competence in early childhood: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 36, Article 46. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09884-z>
- Sutinah, Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun melalui bermain peran. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 4400–4410. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2536>
- Suwandi, R. C., & Riady, S. (2026). Early childhood teachers' use of role-play to enhance social-emotional learning: A qualitative study. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 382–391. <https://doi.org/10.26877/paudia.v15i2.3540>
- Tilbe, Y. T., & Bariso, G. (2026). The role of cooperative and play based learning in developing social and problem solving skills among preschool children. *Discover Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s44202-026-00796-3>
- Wang, Y.-L., Kajamies, A., Hurme, T.-R., & Palonen, T. (2021). Together with my playmates: Preschoolers' peer relationships and interactions in small group settings. *Learning, Culture and Social Interaction*, 30, Article 100531. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2021.100531>

Wirahandayani, M., Rakhmawati, W., & Rukmasari, E. A. (2023). The effect of role playing methods on social-emotional development in preschool children. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1156–1168. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3626>